

PENUTUP

Mitos terjalin diantara masa lampau, kini dan akan datang. Ia lebih merupakan roh yang menggairahkan dan melejitkan manusia kepada pencarian yang lebih jauh. Mitos juga merupakan roh yang menguatkan manusia agar berani terjun kedalam hidup yang tak bertepi. Agar manusia tidak “bunuh diri” karena jatuh kedalam keputusan. Dan lebih dari itu mitos membangun karakter *übermensch* bukan karena kepongahan dalam kemegahan tetapi keterleburan dan kehancuran yang terus menerus. Bukankah biji harus jatuh ketanah dan mati! Dan bagi penulis energi purba mitos yang memampukann segala dinamika ini adalah perihal relasi. Mitos dengan pola relasi yang *open-ended* memampukan pencarian manusia sebagai suatu realitas pengkayaan. Mitos memberikan gairah kepada pencarian manusia sehingga manusia tidak jatuh kepada fatalitas yang menghancurkan manusia itu sendiri.

Namun harus diakui bahwa paradigma mitologis telah lama dicampakan karena tidak sesuai dengan rasionalitas ilmu pasti yang mengedepankan fakta dan data. Padahal rasionalitas itu sendiri lebih luas dari dari kategori ilmu pasti. Rasionlitas tidak hanya berperkara pada tataran *superficial* tetapi juga masuk kedalam diri bahkan kekedalaman semesta. Mitos mempunyai rasionalitas yang harus dilihat dalam paradigma ilmu hari-hari ini. Sebagaimana ilmu hari-hari ini lebih banyak bicara jaringan relasi yang terus berproses demikian juga mitos harus harus dipandang demikian. Mitos merupakan kisah manusia yang terus berproses dalam waktu, masa lampau, kini dan masa depan. Sebagaimana filsafat proses dan fisika baru melihat proses ini sebagai totalitas relasi demikian juga mitos melihat hidup sebagai totalitas

relasi yang terus bergerak. Mitos tidak hanya berperkara pada medan fakta tetapi juga pada medan makna.

Namun ini tidak berarti medan fakta diabaikan. Fakta bukan lagi sebagai realitas yang absolute tetapi harus dipandang sebagai medan kira-kira. Fakta tetap penting sebagai bifurkasi, dimana dari sana selalu tumbuh realitas baru demikian seterusnya. Karena realitas kehidupan itu sendiri adalah suatu gerak yang terus menerus, realitas tidak statis tetapi terus bergerak dalam relasi satu dengan yang lain. Dalam paradigma seperti ini realitas harus dilihat sebagai *interconnected* dan *interdependence*. Dalam paradigma mitologis, struktur tetap penting tetapi ia harus dilihat sebagai jaringan yang terus bergerak. Dalam fisika baru, Ilya Prigogine menjelaskan gerak seperti ini dengan teori *dissipative structure*. Dengan teori ini Prigogine mengatakan bahwa realitas kehidupan itu berstruktur sekaligus terus berubah, diam dan sekaligus terus bergerak, tertata (*order*) sekaligus tak tertata (*disorder*).

Gerak realitas seperti ini ternyata semakin jauh dari harapan rasionalitas ilmu pasti (substansial) yang mau mengukur segala sesuatu dalam kategori jelas dan pasti. Dari situasi seperti ini, penulis mau mengatakan bahwa realitas kehidupan adalah medan terbuka yang terus berada dalam jaringan relasi. Dalam medan seperti ini “being” harus dilihat sebagai “becoming”, dalam artian being merupakan kesimpulan sementara dan awal suatu pencarian lebih lanjut.

Demikian kisah inkarnasi harus dilihat, inkarnasi sebagai fakta (substansi) sungguh terjadi dalam diri Yesus Kristus orang Nasaret tetapi sekaligus harus dipandang bahwa Yesus adalah being yang membuka kepada relasi selanjutnya. Hal ini karena Yesus Kristus (Substansi) sendiri dalam hidupnya menunjukkan pola relasi yang mendalam antara Dia dengan Allah. Hingga saat-saat kematian, Dia masih

sanggup berelasi dengan Allah Bapanya dalam “fatalitas nasib”, *Eloi, Eloi lama sabakhtani?*

Inkarnasi harus dilihat sebagai medan yang membuka kemungkinan untuk pola relasi selanjutnya. Kisah inkarnasi dalam paradigma berpikir mitologis kembali menekankan bahwa Allah sungguh masuk kedalam dunia. Dan peristiwa harus dilihat sebagai dinamika kehidupan yang terus bergerak. Ini lebih sebagai arus keabadian daripada perihal kategorial temporal. Allah menjadi manusia berarti ia sungguh masuk kedalam sejarah hidup manusia dan semesta. Allah menjadi manusia juga menunjukkan bahwa relasi bukan bendawi tetapi lebih sebagai perihal spiritual.

Misteri inkarnasi bisa dilihat dalam dua sudut, di satu pihak secara vertikal mau menunjukkan Yesus Kristus adalah kongkretisasi relasi Allah manusia dan di lain pihak secara horisontal relasi ini ditangkap oleh Gereja perdana sebagai relasi yang istimewa. Relasi istimewa antara Yesus dengan Allah, dan kemudian antara para murid dengan Yesus sendiri. Dalam relasi mereka dengan Yesus mereka bisa melihat Bapa. Siapa melihat Aku melihat Bapa.

Dalam paradigma inkarnasi mitologis dimensi tegangan ini lebih dilihat sebagai lahan terbuka untuk perjalanan selanjutnya. Hal ini sebenarnya telah ditunjuk oleh Gereja sepanjang sejarah perjalanannya. Bila kita melihat dinamika iman hingga lahirnya kisah inkarnasi maka paradigma relasional mitologis yang harus dipakai. Yesus dikatakan oleh Perjanjian Baru sebagai *eikon tou theou* (simbol Allah). Dia adalah satu dari manusia yang secara asali datang dari Allah. Sebagaimana dikatakan dalam Injil Yhannes, “Tidak ada seorangpun yang telah naik ke surga, selain daripada Dia yang telah turun dari surga, yaitu Anak Manusia”. Sebagai orang yang turun dari surga, Yesus adalah *morphe* Allah, sebagaimana kata-kata Paulus bahwa Yesus

adalah *morphe tou theou*.¹ Yesus adalah form Allah dimana dalamnya Allah mewahyukan dan memanifestasikan diri. Allah yang sungguh terlibat dalam dunia.

Inkarnasi dalam paradigma relasional justru memberanikan manusia untuk terjun kedalam pluralitas kehidupan. Inkarnasi menunjukkan manusia adalah setitik arus air dalam gelombang besar karya Allah. Inkarnasi mau menunjukkan bahwa realitas kehidupan terus berproses dalam jaringan relasi. Dan hanya dengan berelasi manusia bisa berjumpa dengan Allah sebagaimana ditunjukkan oleh Allah sendiri dalam diri Yesus Kristus.

Dan bagi Gereja, hari-hari ini di tengah dunia yang relativistik, nihilistik, fatalistik, paradigma mitologis inkarnasi membawa titik terang, bahwa Allah sungguh “Imanuel”. Bahwa kita tidak sendirian tetapi Allah telah lebih dulu menjalin relasi dengan manusia dan semesta. Relasi yang meleburkan Dia dengan kita dan kita pun harus lebur dengan “yang lain” karena Ia telah memberi teladan demikian kepada kita.

¹ Banyak ekseget menafsirkan bahwa ini berarti Yesus adalah Allah. Bede Griffiths dengan mengikuti tafsir dari Oscar Cullmann dalam bukunya *Christology of the New Testament*, mengatakan bahwa ini tidak menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah. Bdk. Bede Griffiths, Op. cit., hlm. 122.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Utama

- Appleby, Joyce (et. al. ed), 1996. *Knowledge and Postmodernism in Historical Perspectives*, Routledge, New York.
- Campbell, Joseph, 1972. *Myths to Live By*, Bantam Books, New York,.
- Campbell, J with Moyers, B., 1988. *The Power of Myth*, Anchor Books, Doubleday, New York.
- Capra, Fritjof, 1997. *The Web of Life*, Flamingo, London.
- _____, 1999. *Menyatu dengan Semesta*, terj. Saut Pasaribu, Fajar Pustaka Baru, Jakarta.
- Dupuis, Jacques, 1994. *Who Do You Say I Am?*, Orbis Books Maryknoll.
- _____, 1997. *Toward a Christian theology of Religious Pluralism*, Orbis Books, Maryknoll, New York.
- Elliade, Mircea, 1986. *Symbolism, the Sacred, the Arts*, Crossroad, New York.
- Griffiths, Bede, 1976. *Return to the Centre*, Fount: an Imprint of Harper Collins Publishers,.
- _____, 1989. *A New Vision of Reality*, Collins, London.
- Haight, Roger, 1999. *Jesus Symbol of God*, Orbis Books, Maryknoll.
- _____, 1990. *Dynamics of Theology*, Paulist Press, New York.
- Hick, John, 1973. *God and the Universe of Faiths*, Macmillan Press, Ltd, London.
- _____, (ed), 1977. *The Myth of God Incarnate*, SCM Press Ltd, London.
- _____, 1993. *The Metaphor of God Incarnate*, SCM Press Ltd, London.
- Hick John and Knitter, P.F.(ed.), 1987. *The Myth of Christian Uniqueness*, Orbis Books, Maryknoll, New York.
- Jasper, K and Bultmann, R, 1958. *Myth and Christianity*, The Noonday Press, New York.

- Kirk, G.S. 1974. *The Nature of Greek Myths*, Penguin Books, London.
- Knitter, P.F., 1985. *No Other Name?*, Orbis Books, Maryknoll, New York.
- Küng, Hans, 1966. *On Being a Christian*, Collins, Fount, Paperbacks, London.
- _____, 1987. *The Incarnation of God*, Crossroad, New York.
- Panikkar, Raimon, 1993. *The Cosmotheandric Experience*, Orbis Books, Maryknoll, New York.
- Scillebeeckx, Edward, 1980. *Christ-The Christian Experience in the Modern World*, SCM Press Ltd, London.
- Stude, Basil, 1973. *Trinity and Incarnation*, A Michael Glazer Book: the Liturgical Press, Collegeville, Minesota.
- Whitehead, A.N, 1978. *Process and Reality*, The Free Press, New York.
- _____, 1938. *Modes of Thought*, The Free Press, New York.

b. Acuan Pendukung

- Amstrong, R.P., 1981. *The Powers of Presence*, University of Pennsylvania Press, Philadelphia.
- Barry, Sandywell, 1996. *Reflexity and the Crisis of Western Reason*, Routledge, London.
- Barthes, Roland, 1993. *Mythologies*, Vintage, terj. Annette Lavers, London.
- Campbell, Joseph, 1988. *The Hero with a Thousand Faces*, Fontana Press, London.
- Carse, James, P, 1986. *Finite and Infinite Games*, Ballatine Books, New York.
- Charding, T. de, 1957. *Le Milieu-An Essay on the Interior Life*, Collins Fount Paperbacks, London.
- Douglas Mary, 1975. *Implicit Meaning-Essays in Anthropology*, Routledge, London.
- Frazer, J.G., 1922. *The Golden Bough*, Papermac, London.

- Gayley, C. H, 1911. *The Classic Myths*, Ginn and Company, London.
- Groenen, Cletus, 1988. *Sejarah Dogma Kristologi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Griffin, D.Ray, (ed.) 1988. *The Reenchantment of Science*, State University Of New York Press, New York.
- _____, 1988. *Spirituality and Society-Postmodern Vision*, State University of New York Press, New York.
- Hawking, S. W, 1988. *A Brief History of Time*, Bantam Books, New York.
- Hick, John, 1963. *Philosophy of Religion*, Prentice Hall, Inc, New Jersey.
- Honigmann, John, J, 1973. *Handbook of Social and Cultural Anthropology*, Rand McNally College Publishing Company, Chicago.
- Jacobs, Tom, 2000. *Imanuel*, Kanisius, Yogyakarta.
- Kopp, Joseph. V, 1971. *Theilhard de Chardin-Sintesa Baru tentang Evolusi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Lee, Jung, Young, 1979. *The Theology of Change*, Orbis Books, Maryknoll, New York.
- Keenan, J. P, 1993. *The Meaning of Christ*, Orbis Books, Maryknoll, New York.
- Küng, Hans, 1988. *Theology for the third Millenium*, Doubleday, New York.
- Luijpen, W.A., 1976. *Myth and Metaphysics*, Martinus Nijhoff: the Hague.
- Nietzsche, F., 1974. *The Gay Science*, Vintage Books, New York.
- Popper, Karl, 1972. *Objective Knowledge*, Oxford and the Clarendon Press.
- Sherburne, D.W, 1966. *A Key to Whitehead's Process and Reality*, The University of Chicago Press, Chicago and London.
- Torrance, R. M, 1994. *Spiritual Quest*, California Press, California.
- Torrance, T. F, 1969. *Space Time and Incarnation*, Oxford University Press, London-New York.
- Thiselton, Anthony, C 1992. *New Horizon in Hermeneutics*, Zondervan Publishing House: Grand Rapids, Michigan.

C. Kamus, Ensiklopedi, dan Majalah.

- Bagus, Lorens, 1997. *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta.
- Pramuk, C, 2002. *Who Do You People Say I Am? - A Discussion of Roger Haight's Jesus Symbol of God*, Chicago Studies, Spring Vol. 41:1.
- Eliade, Mircea (ed. in chief), 1987. *The Encyclopedia of Religion*-Vol. 7, Macmillan Publishing Company, New York.
- Fitzgerald, Allan, D, (et. al. Ed.), 1999. *Augustine Through the Ages*, Grand Rapids, Cambridge.
- Jamros, Daniel, P, 1995. *Hegel on the Incarnation: Unique or Universal?*, Theological Studies, 56.
- Jay, Mancini, Spring 2002. *God and Physics*, Chicago Studies, Vol. 41:1.
- Pieris, Aloysius, 2000. *Christ Beyond Dogma Doing Christology in the Context of the Religions and the Poor*, Louvain Studies 25.
- Rahner, Karl, 1975. *Sacramentum Mundi-an Encyclopedia of Theology*, London, Vol. 3.
- Renwart, Leon, 2001. *Why did the Word Become Incarnate?*, Theology Digest.
- Reese, William, L, 1980. *Dictionary of Philosophy and Religion*, Humanities Press, Sussex.